

EKSISTENSI PENERIMAAN TEMAN SEBAYA BAGI PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

¹Ai Sukmaningsih

²Tetep

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹aisukmaningsi1@gmail.com

²tetep@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

The development of social skills is an important thing to be owned by students because it can form awareness students behaviour, both in terms of interacting with others, how to communicate, building a mutually reinforcing group, trusting each other and the extent to which individuals are able to solve problems. The purpose of holding this research is (1) knowing the understanding of students peer acceptance SMPN 1 Pakenjeng. (2) knowing the form of students social skills SMPN 1 Pakenjeng. (3) knowing how the effectiveness of peer acceptance towards strengthening the students social skills of SMPN 1 Pakenjeng. The background of this research is the low acceptance of peers, so that it has an impact on strengthening students' social skills. This study uses a quantitative approach, data collection methods through distributing questionnaires and interviews. The population of this study were all students of class VII SMPN 1 Pakenjeng, then through simple random sampling finally obtained respondents as many as 35 students. Based on the results of the study, it shows that (1) the understanding of peer acceptance for students of SMPN 1 Pakenjeng is classified as moderate. (2) the form of students social skills at SMPN 1 Pakenjeng is Self-related Behavior (behavior related to oneself). (3) the existence of peer acceptance is quite effective in strengthening students social skills of SMPN 1 Pakenjeng.

Keywords: *Existence, Peers, Peer Acceptance, Strengthening, Social Skills*

ABSTRAK

Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa karena dapat membentuk kesadaran berperilaku bagi siswa, baik dari segi berinteraksi dengan orang lain, cara berkomunikasi, membangun sebuah kelompok yang saling menguatkan, percaya satu sama lain dan sampai dimana individu mampu menyelesaikan masalah. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman tentang penerimaan teman sebaya siswa SMPN 1 Pakenjeng. (2) mengetahui bentuk keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng. (3) mengetahui bagaimana efektivitas penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng. Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya penerimaan teman sebaya, sehingga berdampak bagi penguatan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan datanya melalui penyebaran angket dan wawancara. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Pakenjeng, kemudian melalui *simple random sampling* akhirnya diperoleh responden sebanyak 35 siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemahaman penerimaan teman sebaya pada siswa SMPN 1 Pakenjeng tergolong cukup/sedang (2) bentuk keterampilan sosial pada siswa SMPN 1 Pakenjeng adalah *Self-related Behaviour* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) (3) eksistensi penerimaan teman sebaya cukup efektif terhadap penguatan keterampilan sosial pada siswa SMPN 1 Pakenjeng.

Kata Kunci : Eksistensi, Teman Sebaya, Penerimaan Teman Sebaya, Penguatan, Keterampilan Sosial

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik itu berhubungan dengan individu maupun kelompok. Begitu juga dengan siswa diusia remaja yang melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian [1]. Disamping itu, bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru [2]. Berdasarkan pendapat diatas maka seharusnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati.

Seperti menurut hasil penelitian di SMPN 21 Padang, bahwa terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, malu dalam mengutarakan pendapatnya, malu tampil ke depan umum atau depan kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri sehingga tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas [3].

Hal terpenting pada masa remaja dalam proses sosialisasinya adalah hubungan dengan teman sebaya, baik dengan sejenis maupun lawan jenis. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Remaja akan merasa menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri [4]. Remaja akan diterima oleh teman sebayanya apabila remaja tersebut mampu memenuhi harapan-harapan yang ada dalam kelompok mereka.

Penerimaan teman sebaya dengan kematangan sosial, memiliki keterkaitan yang cukup erat, sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Issa Puhar [5] pada remaja panti asuhan, menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan sosial dengan penerimaan teman sebaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi kematangan sosial yang dimiliki remaja, semakin besar penerimaan teman sebaya yang diperoleh. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja.

Menurut Hartup [6] salah satu fungsi dari hubungan teman sebaya yaitu meningkatkan keterampilan sosial dasar, (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok). Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang kompleks guna mendapatkan penguatan positif atau negatif dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain. Artinya seorang

remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya dengan baik pula. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn [7] mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah potensi untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronika Pranata pada siswa SMP Kebon Dalem Semarang kelas VIII. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara keterampilan sosial dengan penolakan teman sebaya pada remaja, ini berarti bahwa semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin rendah penolakan teman sebaya. Dan begitu pun sebaliknya dengan adanya penerimaan teman sebaya yang baik, maka akan menguatkan keterampilan yang dimiliki oleh seorang remaja.

Remaja memerlukan keterampilan sosial agar mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan diterima oleh teman sebaya. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang disukai dan diterima oleh teman-temannya memiliki sejumlah keterampilan sosial seperti peduli pada orang lain, mendengarkan dengan cermat dan dapat mengendalikan emosi-emosi negatifnya. Melalui hubungan teman sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, anak-anak mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka [8].

Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pakenjeng yang mana siswanya termasuk dalam kategori remaja awal. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 1 Pakenjeng secara online (24 April 2020) diketahui bahwa siswa dengan keterampilan sosial yang baik memiliki tingkat interaksi atau komunikasi yang cukup baik pula dengan teman-teman sebayanya. Hal ini pun terbukti dari pengalaman penulis sendiri yang waktu itu sedang melakukan pembelajaran IPS di kelas VII pada sub pokok bahasan tentang pasar, kami mengadakan praktek pasar mini di dalam kelas, ternyata ada beberapa siswa yang dikeluarkan dari anggota kelompoknya dengan alasan bahwa mereka tidak membayar iuran untuk membuat produk yang akan dipasarkan oleh kelompok, walaupun sebelumnya sudah penulis jelaskan bahwa jika ada siswa yang tidak memiliki uang untuk iuran tetap diperbolehkan untuk masuk di dalam kelompok dan bekerja sama dalam memasarkan produk, hanya saja mereka yang tidak ikut iuran dalam kelompok tidak diberi keuntungan yang diperoleh oleh kelompok. Namun, pada kenyataannya masih ada saja ego kelompok yang tidak mau memasukan temannya ke dalam kelompoknya. Artinya di sini terjadi penolakan penerimaan teman sebaya, dikarenakan mereka tidak mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan dari kelompoknya, sehingga akhirnya mereka menjadi tersisihkan dari kelompoknya.

Selain itu, kejadian-kejadian yang sering penulis alami begitu pun dengan pengajar yang lain yaitu sering terjadinya perkelahian antara teman di kelas VII tersebut, terutama siswa laki-laki, hal yang dipermasalahkan terkadang spele, misalnya saling mengejek fisik masing-masing atau pun mengejek nama orang tua masing-masing, padahal setiap guru yang masuk selalu mengingatkan untuk tidak berbuat seperti itu, namun entah kenapa selalu saja hal itu terjadi, walau pun sering diberi sanksi. Atau ada pula karena perbuatan iseng dari teman-temannya, misalnya saling mencoret baju temannya dengan ballpoint atau tip-ex, sehingga memicu adanya perkelahian karena teman yang lainnya tidak suka diperlakukan seperti itu, dan banyak lagi hal lain yang tentunya menarik bagi penulis untuk

meneliti tentang bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VII tersebut.

Penulis sebagai pengajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentunya memiliki tanggung jawab pula untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa di SMPN 1 Pakenjeng, khususnya siswa kelas VII, karena IPS merupakan bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Studi ini memperhatikan bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan di ubah oleh lingkungannya. IPS memiliki peranan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen. Dalam kultur lokal Sunda pengembangan ketrampilan social sudah banyak diajarkan tentang karakter kesundaan yang berbasis keterampilan social seperti silih asah, silih asih dan silih asuh [9]. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa dan juga sekaligus penerimaan teman sebaya merupakan salah satu bidang kajian IPS yang sangat penting untuk dipelajari.

Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa karena dapat membentuk kesadaran berperilaku bagi siswa, baik dari segi berinteraksi dengan orang lain, cara berkomunikasi, membangun sebuah kelompok yang saling menguatkan, percaya satu sama lain dan sampai dimana individu mampu menyelesaikan masalah. Ketrampilan social berharap menjadi sebuah karakter, karakter social dapat menumbuhkan solidaritas, rasa kasing sayang sesama, serta toleransi [10]. Dan salah satu yang mendukung terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa yaitu adanya eksistensi penerimaan teman sebaya dari siswa tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa eksistensi penerimaan teman sebaya sangatlah penting untuk mencapai perkembangan pribadi yang optimal, sehingga diharapkan dapat menguatkan keterampilan sosial siswa yang bersangkutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemahaman tentang penerimaan teman sebaya siswa SMPN 1 Pakenjeng? (2) bagaimana bentuk keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng? (3) bagaimana efektivitas penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman tentang penerimaan teman sebaya siswa SMPN 1 Pakenjeng. (2) mengetahui bentuk keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng. (3) mengetahui bagaimana efektivitas penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja dan Kelompok Teman Sebaya

1. Remaja

Istilah remaja dikenal dengan *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa Menurut Hurlock [11] bahwa *Adolescence* (remaja) ini berasal dari Bahasa Latin mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta

perkembangan kognitif dan sosial [11] . Masa remaja ini dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Piaget [12], masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Santrock mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional [13]. Menurut Sarwono, pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu: 1) Remaja awal (*early adolescence*), 2) Remaja madya (*middle adolescence*), 3) Remaja akhir (*late adolescence*) [14]. Pada tahap perkembangan tersebut, remaja memiliki tugas-tugas perkembangannya.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst [13] diantaranya : a) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. b) Mencapai peran sosial pria, dan wanita. c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. f) Mempersiapkan karier ekonomi. g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock [12] ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: 1) Masalah pribadi, yakni masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. 2) Masalah khas remaja, yakni masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

2. Kelompok Teman Sebaya

Teman sebaya atau biasa disebut dengan *Peer Group* didefinisikan sebagai individu-individu yang mempunyai kedudukan yang sama dengan individu lain. Menurut Hurlock [12] mengemukakan bahwa “Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Teman sebaya (*Peer Group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan mereka akan saling memberi dan menerima umpan dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka serta saling belajar mengenai baik buruknya suatu tingkah laku yang dilakukannya sendiri ataupun orang lain [13].

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [15] diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Santosa [16] berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika

anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja.”

Dari beberapa pengertian teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab. Dengan adanya hubungan yang akrab maka akan munculah penerimaan teman sebaya.

Penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seorang anak sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan. Setiap anak yang diterima oleh kelompok sebaya memiliki suatu kesamaan dengan kelompok tersebut.

Ada beberapa aspek penerimaan teman sebaya menurut Parker & Asher [17], yaitu : (a) kepedulian (*Caring*), (b) kebersamaan (*Companionship*), (c) bantuan dan bimbingan (*Help and Guidance*), (d) kedekatan yang intim (*Intimate Exchange*).

B. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson [18] mengemukakan bahwa “Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Sementara itu, Libet dan Lewinsohn [18] mengemukakan bahwa “Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan”. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bellack and Hersen (19) bahwa : “*Social skills as individual’s ability to express both positive and negative feelings in the interpersonal context without suffering consequent loss of social reinforcement in a large variety of interpersonal contexts (involving) the coordinated delivery of appropriate verbal and non verbal response.*”

Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan positif maupun negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal.

Cartledge & Milburn [7] menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini ke empat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak. Perilaku tersebut antara lain : 1) *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap Lingkungan), 2) *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal), 3) *Self-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan

dengan Diri Sendiri), 4) *Task-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan Tugas).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Arikunto [2] penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional yaitu penelitian yang meneliti mengenai ada tidaknya hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Pakenjeng, sedangkan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* karena peneliti menganggap anggota populasi bersifat relatif homogen. Menurut Sugiyono [20] bahwa "Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu". Untuk pengambilan sampel, merujuk pada pendapat Arikunto [21] yang menyatakan bahwa "Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlahnya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini karena subjeknya lebih dari 100 maka peneliti mengambil 25% dari jumlah keseluruhan populasi kelas VII yang berjumlah 140 siswa, maka jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sebanyak 35 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket). Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari responden dalam menggali informasi tentang penerimaan teman sebaya dan keterampilan sosial. Kuesioner ini dibuat dengan menerapkan skala likert.

Adapun analisis data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, Uji ANOVA, mean hipotetik, dan uji Korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Microsoft Excel*, program *SPSS 23 for Windows*, dan ada pula yang dikerjakan secara manual.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Penerimaan Teman Sebaya Siswa SMPN 1 Pakenjeng

Berdasarkan hasil perhitungan skor hipotetik menunjukkan bahwa tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa di SMPN 1 Pakenjeng berada pada kategori tinggi sebanyak 17 siswa dengan prosentase 48,6% dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 18 siswa dengan prosentase 51,4%, sedangkan pada kategori rendah 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Prosentase Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Prosentase %
Tinggi	$X > 91,7$	17	48,6%
Sedang	$58,3 < X \leq 91,7$	18	51,4%
Rendah	$X < 58,3$	0	0%

Sumber : Pengolahan Data Utama (2020)

Mean hipotetik yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 75

dengan standar deviasi hipotetik sebesar 16,7 sehingga diketahui tingkat penerimaan sosial siswa SMPN 1 Pakenjeng mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 51,4% dengan frekuensi 18 siswa, hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam hal penerimaan teman sebayanya.

Sedangkan berdasarkan perhitungan secara rinci per-item yang terdiri dari 25 butir pertanyaan dan dijawab oleh 35 responden, diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman penerimaan teman sebaya pada siswa SMPN 1 Pakenjeng tergolong cukup/sedang dengan prosentase 74,56%, sedangkan sisanya sekitar 25,44% siswa masih ada yang belum memahami tentang bagaimana penerimaan teman sebaya itu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mappiare (22) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja diterima kelompok teman sebaya, di antaranya :

- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi : tampang atau penampilan yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam kegiatan kelompok.
- 2) Kemampuan berpikir yang meliputi : memiliki inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan hasil pikirannya.
- 3) Sikap, sifat, dan perasaan yang meliputi : sikap sopan, sabar atau dapat menahan amarah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, memperhatikan orang lain, menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok.
- 4) Pribadi, meliputi : jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, mentaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 5) Aspek lain meliputi pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Dengan melihat faktor-faktor yang dikemukakan oleh Mappiere tersebut, tampaknya ada beberapa yang sesuai dengan apa yang terjadi selama ini pada siswa di SMPN 1 Pakenjeng, misalnya siswa yang memiliki penampilan baik, rapih serta aktif dalam kelompok sudah tentu disenangi oleh teman-temannya, padahal belum tentu pintar dalam mengikuti pelajarannya, dan tentunya hal ini didukung pula oleh sifat-sifat yang lain, misalnya sopan, sabar, jujur, pemurah, tidak cepat marah, dan bertanggungjawab. Walau ada juga sebagian siswa yang kurang bisa bergaul dengan temannya, misalnya cepat marah, tidak sabar, mudah tersinggung dan agak suka jahil terhadap temannya, siswa yang seperti ini seringkali dijauhi oleh teman-temannya, karena teman-temannya merasa tidak nyaman ketika berada di sampingnya.

2. Bentuk Keterampilan Sosial Siswa SMPN 1 Pakenjeng

Setelah dilakukan perhitungan melalui program *SPSS 23 for Windows* maka diperoleh kesimpulan bahwa kecenderungan bentuk keterampilan sosial siswa di SMPN 1 Pakenjeng sebanyak 8 orang tergolong bentuk *environmental behavior*; 4 orang tergolong bentuk *Interpersonal Behaviour*; 12 orang tergolong bentuk *Self-related Behaviour*; 11 orang tergolong bentuk *Task-related Behaviour*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Prosentase Kecenderungan Keterampilan Sosial Siswa

No	Bentuk Keterampilan Sosial	Jumlah	Prosentase
1	Environmental Behaviour	8	22,86 %
2	Interpersonal Behaviour	4	11,42 %
3	Self-related Behaviour	12	34,29 %
4	Task-related Behaviour	11	31,43 %

	Jumlah	35	100 %
--	--------	----	-------

Sumber : Pengolahan Data Utama (2020)

Dengan melihat **tabel 2**, tampak sekali prosentase paling tinggi untuk bentuk keterampilan sosial pada siswa SMPN 1 Pakenjeng adalah *Self-related Behaviour* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) sebesar 34,29%, artinya disini bahwa siswa SMPN 1 Pakenjeng pada umumnya memiliki bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contohnya perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di SMPN 1 Pakenjeng, bahwa sebagian besar siswa –siswinya lebih mudah mengekspresikan dirinya, dibanding peduli terhadap lingkungan, misalnya untuk menyadarkan membuang sampah pada tempatnya saja sangat sulit, sekalipun tempat sampah sudah disediakan, namun mereka tetap membuang sampah sembarangan saja. Kemudian mereka pun kurang bisa mengatasi konflik, sehingga tak jarang pertengkaran dan perkelahian pun akhirnya terjadi. Dan yang paling sulit adalah bersikap positif terhadap teman, karena seringkali mereka jahil (suka iseng) dengan temannya sendiri, sehingga akhirnya berbuntut pertengaran juga. Kemudian ada pula siswa yang masih suka bolos dari sekolah, ini menunjukkan bahwa mereka berani untuk menerima konsekuensi yang akan diterimanya ketika mereka berbuat tindakan yang melanggar peraturan di sekolah, dan mereka pun menyadarinya bahwa perbuatan tersebut salah, sebagai salah satu buktinya mereka mau menerima sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah. Selain itu ada pula beberapa siswa yang tidak suka memakai atribut lengkap sekolah, dan mereka bersedia untuk menerima sanksinya, misalnya menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk tahap pertama, dan kalau melanggar kembali, maka sanksinya akan lebih ditingkatkan lagi oleh pihak sekolah, dan masih banyak hal lain pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun pada akhirnya mereka mau menerima sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap dirinya.

Kejadian-kejadian yang terjadi di sekolah tersebut, tentu tidak terlepas dari latar belakang mereka masing-masing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya :

Faktor pertama adalah keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak remaja. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana mereka bersikap ketika berada di dalam masyarakat. Maka dari itu, peran keluarga disini sangat penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis, sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudaranya, dan akan berdampak pula ketika mereka terjun langsung ke masyarakat. Namun sebaliknya ketika komunikasi yang terjadi kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

Faktor kedua adalah lingkungan, yang disebut lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan rumah, sosial (tetangga), sekolah dan masyarakat secara luas. Dengan pengenalan lingkungan, maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas selain keluarga.

Faktor ketiga, yaitu kepribadian. Pada umumnya penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Faktor ke empat adalah kemampuan beradaptasi. Sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif, ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Agar anak remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua di rumah dan pendidik di sekolah adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dan siap menerima sanksi atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki bentuk keterampilan sosial tertentu.

Dengan melihat kejadian-kejadian tersebut diatas, tentunya peran guru di sekolah pun akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa tersebut, sebagaimana kita ketahui bahwa di sekolah ada salah satu mata pelajaran yang sangat mendukung pula terhadap pembentukan karakter atau pun perilaku siswa, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana yang dikemukakan Gross [23] adalah '*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*'. Artinya, tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Dengan melihat tujuan dari mata pelajaran ini bahwa siswa diharapkan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi serta beradaptasi ketika berada di tengah-tengah masyarakat, apakah masyarakat di sekolah khususnya mau pun masyarakat luas secara umumnya. Hal ini pun di dukung pula oleh pendapat Sapriya [23] mengemukakan bahwa "IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial". Artinya disini, bahwa tujuan dari mata pelajaran IPS ini, tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi keterampilan, sikap dan nilai menjadi tujuan utama yang dapat menjadi bekal bagi siswa ketika mereka terjun ke masyarakat suatu saat nanti. Karena dalam IPS dipelajari bagaimana cara mereka berinteraksi yang baik di masyarakat agar mereka dapat hidup aman, tentram dan nyaman berada di tengah-tengah masyarakat, dan sekaligus dapat menyelesaikan masalah yang menyangkut dirinya serta permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga tidak mudah frustrasi dan cepat emosi ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

3. Efektivitas Penerimaan Teman Sebaya terhadap Penguatan Keterampilan Sosial Siswa SMPN 1 Pakenjeng.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *Product Moment*, maka didapatkan bahwa nilai Sig (2-tiled) = 0,009. Karena nilai Sig (2-tiled) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho

ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan penerimaan teman sebaya dengan keterampilan sosial. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Korelasi Product Moment

		Correlations	
		Penerimaan Teman Sebaya	Keterampilan Sosial
Penerimaan Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	35	35
Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan Data Utama (2020)

Tabel 4. Kategori Koefisien Korelasi

Batasan	Kategori
$0,800 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,600 < r_{xy} \leq 0,800$	Tinggi
$0,400 < r_{xy} \leq 0,600$	Cukup
$0,200 < r_{xy} \leq 0,400$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,200$	Sangat Rendah

Kemudian diperoleh pula seberapa kuat hubungannya, melalui perhitungan diperoleh nilai rxy sebesar 0,433. Berdasarkan tabel 4 tentang kategori koefisien korelasi nilai rxy tersebut termasuk dalam kategori sedang/cukup. Artinya bahwa semakin tinggi penerimaan teman sebaya maka semakin tinggi pula keterampilan sosialnya. Adapun untuk mengetahui besarnya sumbangan eksistensi penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.188	.163	9.096

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

Sumber : Pengolahan Data Utama (2020)

Berdasarkan pada **tabel 5** dari output SPSS “*Model Summary*” diatas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,188. Nilai R Square 0,188 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “ r_{xy} ”, yaitu $0,433 \times 0,433 = 0,188$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,188 sama dengan 18,8%. Hal

ini berarti sumbangan eksistensi penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial sebesar 18,8% sedangkan sisanya sebesar 81,2% disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial dan belum terungkap dalam penelitian pada siswa SMPN 1 Pakenjeng.

Hasil analisis data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa eksistensi penerimaan teman sebaya cukup efektif terhadap penguatan keterampilan sosial pada siswa SMPN 1 Pakenjeng. Dengan melihat hasil mean hipotetik sebesar 75 dan standar deviasi 16,7, sehingga diketahui tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa SMPN 1 pakenjeng mayoritas sedang, ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan penerimaan yang baik diantara teman sebayanya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga terbentuk individu yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya dalam kategori sedang.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya penerimaan di antaranya yaitu penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi : tampang atau penampilan yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam kegiatan kelompok. Kemampuan berpikir yang meliputi : memiliki inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan hasil pikirannya. Sikap, sifat, dan perasaan yang meliputi : sikap sopan, sabar atau dapat menahan amarah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, dan memperhatikan orang lain. Pribadi, meliputi : jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, mentaati peraturan- peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial [22].

Sedangkan menurut Hurlock [12] beberapa faktor penerimaan teman sebaya di antaranya : a) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira. b) Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan. c) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya. d) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan. e) Matang dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan. f) Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur dan tidak mementingkan diri sendiri. g) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota keluarga. h) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Realita yang ditemukan dilapangan yang didasarkan pada hasil wawancara dengan guru BK SMPN 1 Pakenjeng, dan sekaligus hasil pengamatan penulis, maka diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya di sekolah salah satunya yaitu adanya kesamaan yang dimiliki antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan terhadap minat pada suatu kegiatan maupun kesamaan karakter atau sifat yang dimiliki satu sama lain. Misalnya, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra akan lebih cepat melakukan penerimaan dengan siswa yang termasuk dalam anggota paskibra pula daripada siswa yang memiliki ekstrakurikuler yang berbeda. Walaupun begitu setiap remaja memiliki cara dan alasan masing-masing dalam memilih dan menentukan teman sebaya mereka.

Penerimaan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Selain itu penerimaan teman sebaya juga berpengaruh terhadap penguatan keterampilan

sosial remaja. Oleh karena itu, eksistensi penerimaan teman sebaya sangat menunjang terhadap keterampilan sosial remaja dalam bergaul di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Fatimah [24] bahwa keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, memberi atau menerima, dan sebagainya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dan dapat dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (antisosial) atau bahkan lebih ekstrim dari itu, dan yang lebih berbahaya ketika seorang remaja tidak mampu untuk bergaul dengan temannya menyebabkan munculnya rasa kesepian, sehingga munculah rasa depresi dalam diri.

Fakta di lapangan, ketika seorang siswa eksistensi penerimaan teman sebayanya tinggi atau pun sedang, artinya bahwa keberadaan dirinya diakui dalam lingkungan teman sebayanya, maka hal ini akan menunjang sekali terhadap penguatan keterampilan sosial dari siswa tersebut, sehingga remaja tersebut akan lebih mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif ataupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa perlu melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial. Contoh kecil saja, ketika seorang siswa diakui eksistensi di lingkungan teman-temannya, maka siswa yang bersangkutan akan diajak untuk bermusyawarah, kerja kelompok dengan mereka, dan tak jarang membuat sebuah perkumpulan yang tanpa sengaja atau pun tidak terbentuk dengan sendirinya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian eksistensi penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial pada siswa SMPN 1 Pakenjeng, dapat disimpulkan bahwa pemahaman penerimaan teman sebaya berada pada kategori cukup/sedang, sementara sisanya masih belum memahami tentang bagaimana pemahaman penerimaan teman sebaya tersebut. Sedangkan bentuk keterampilan sosial yang ada di SMPN 1 Pakenjeng, lebih cenderung ke bentuk Self-related Behaviour artinya bahwa siswa lebih menunjukkan tingkah laku individu terhadap dirinya sendiri, misalnya lebih mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri. Adapun efektifitas penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial, berdasarkan perhitungan korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan keterampilan sosial, dan besarnya kekuatan hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka semakin tinggi pula keterampilan sosialnya. Kemudian melalui perhitungan koefisien determinasi diperoleh kesimpulan bahwa sumbangan eksistensi penerimaan teman sebaya terhadap penguatan keterampilan sosial ada walaupun masih tergolong kecil, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial dan belum terungkap dalam penelitian pada siswa SMPN 1 Pakenjeng. Oleh karena itu perlu kiranya ada penelitian lanjutan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap keterampilan sosial siswa, karena berdasarkan hasil penelitian disini, ternyata penerimaan teman sebaya masih relatif sedikit dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Kemudian para guru di sekolah diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penerimaan teman sebaya, salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berbuat baik agar

disenangi oleh teman sebayanya, sehingga mereka lebih nyaman ketika berada di sekolah, karena ini cukup berdampak terhadap penguatan keterampilan sosial siswa di sekolah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : FIP UNP
- [2] Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Sartika, Widia. Dkk. (2013). *Masalah-Masalah Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya*. Journal : Jurnal Ilmiah Konseling, 2(1), hlm.141-145
- [4] Maryam, Siti. (2013). *Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII Di Mts. Nyai H Ahfiyah Surabaya*. (Skripsi). Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- [5] Moh Ali dan M. Asrori. (2006). *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [6] Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. www.eric.ed.gov. Diakses tanggal 9 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.
- [7] Cartledge, G. & Millburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Approach, 3rd ed*. Massachussets : Allyn & Bacon.
- [8] Santrock, John W. (2007). *Child Development (Perkembangan Anak)*. Terjemahan: Mila Rachmawati. Jakarta:Erlangga
- [9] Tetep, et al. (2020). *Training on Developing Children's Social Character Through Sundanese Cultural Values*.
<http://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/IJCE/article/download/158/86>.
(Diunduh 15 Desember 2020)
- [10] Tetep , Suparman, A(2019). Students' Digital Media Literacy: Effects on Social Character International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S9, September 2019.
- [11] Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak. Alih bahsa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja edisi terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [15] Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Santosa, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Parker, J.G, Asher, S.R. 1993. *Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood : Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*. Journal of Developmental Psychology. America : APA Inc. Vol.29.No.4.(611-621)
- [18] Gimpel, G.A. & Merrell, K.W. (1998). *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum

- Associates Publisher.<http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=27773641>. Diakses tanggal 15 Juli 2020.
- [19] Sudarsih, Wati. (2011). *Keterampilan Sosial Siswa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Y Pangkalpinang*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- [20] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- [21] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Andi, Mappiare. (2000). *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional
- [23] Mulyana, Eldi. (2015). *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition, Group Investigation, Dan Team Games Tournament Terhadap Pemahaman Konsep Ips (Studi Quasi Experiment pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 38 Bandung)*. (Tesis). Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- [24] Enung, Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pusaka Setia.